

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini peran komunikasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Terlebih lagi saat berinteraksi dengan lawan bicara. Komunikasi merupakan suatu unsur dasar yang sudah melekat pada manusia sebagai makhluk sosial. Dengan berkomunikasi, komunikator dapat menyampaikan pesannya kepada komunikan baik itu individu maupun suatu kelompok sesuai dengan maksud dan tujuan yang dimiliki untuk mengubah sikap, pendapat, serta perilaku komunikan (Mulyana, 2014). Dalam menyampaikan pesannya, komunikator sering dihadapkan pada masalah bagaimana melakukan pembicaraan yang baik dan benar agar pesan yang disampaikan dapat dengan efektif diterima oleh lawan bicara atau khalayak. Berbicara telah menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya menciptakan bangunan budaya insani. Karena dengan berbicara, manusia dapat lebih akrab, lebih pribadi (personal), dan lebih manusiawi (Rakhmat, 2014).

Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, manusia sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan. Kemampuan berbicara tidak hanya digunakan seseorang ketika saat berpidato maupun di depan media massa. Tetapi kemampuan berbicara sudah sering dilakukan manusia dalam kegiatan komunikasi sehari-harinya, mulai dari bangun pagi hingga malam menjelang tidur. Kemampuan bicara bukan hanya merupakan bakat, namun juga bisa dilatih dan dipelajari sehingga seseorang dapat terbiasa berani tampil dengan komunikasi yang baik di depan publik (Rakhmat, 2014). Dalam komunikasi publik sering kita temui ada beberapa orang menggunakan retorika sebagai salah satu strategi menyampaikan pesannya kepada lawan bicara. Baik itu dalam berpidato ataupun sekedar memberikan informasi.

Retorika merupakan sebuah disiplin ilmu yang diperlukan oleh setiap orang terutama bagi seorang komunikator (Rakhmat, 2014). Secara etimologis, retorika berasal dari bahasa Yunani, ‘*rhetrike*’ yang berarti kemampuan seseorang dalam berbicara di depan umum atau biasa diartikan juga sebagai seni dalam berbicara. Aristoteles dalam bukunya “*Rhetoric*” menjelaskan pengertian retorika, yaitu kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain (Roberts, 1994). Saat beretorika, kita dituntut untuk menyampaikan pesan secara jelas dan tepat kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dan paham atas pesan yang disampaikan. Retorika sebagai “ilmu bicara” sebenarnya diperlukan oleh setiap orang, termasuk bagi para penutur amal masjid jalanan. Karena bagi ahli komunikasi, retorika dikatakan sebagai *conditio sine qua non* atau syarat yang harus dipenuhi (Rakhmat, 2014, hal. 2).

Dengan demikian komunikasi berupa retorika yang dilakukan oleh para penutur amal masjid jalanan sangatlah penting, karena retorika merupakan strategi seorang penutur dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakat agar pengendara yang melintas mau beramal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi merupakan rencana cermat yang berkaitan dengan suatu kegiatan guna mencapai sasaran khusus yang telah ditentukan. Berkaitan dengan hal tersebut, strategi retorika yang digunakan meliputi lima hukum retorika (*the five canons of rhetoric*) menurut aristoteles dan ahli retorika klasik, yaitu diantaranya penemuan (*inventio*), penyusunan (*dispositio*), gaya (*elocutio*), memori (*memoria*), dan penyampaian (*pronuntiatio*) (Rakhmat, 2014).

Beberapa tahun belakangan ini banyak kelompok masyarakat melakukan amal jariyah masjid di jalanan, termasuk yang terjadi di wilayah Bangkalan. Hal ini dikarenakan mulai banyaknya pembangunan masjid di jalan utama jalur selatan pulau Madura. Aktivitas amal jariyah masjid ini bahkan sudah menjadi hal yang lumrah bagi sebagian besar masyarakat Madura. Unikny, dalam amal jariyah yang sering dilakukan, terdapat salah satu seorang penutur amal masjid yang memandu jalannya amal dengan menerapkan retorika yang khas untuk menarik perhatian para pengguna jalan.

Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan merupakan lokasi yang dipilih peneliti karena sesuai dengan objek penelitian peneliti yaitu terkait strategi retorika penutur amal masjid. Menurut hasil pengamatan peneliti, rute yang sering dilintasi oleh kebanyakan kendaraan umum dan pribadi untuk menuju ke tiga kabupaten lainnya di Madura yaitu melewati jalan utama jalur selatan. Sehingga sangat wajar apabila di rute tersebut juga banyak sekali pembangunan masjid bermunculan beserta aktivitas penggalangan amal. Alasan yang selanjutnya yaitu karena dua kecamatan tersebut memang yang paling banyak melakukan kegiatan penggalangan amal dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Bangkalan.

Menurut hasil studi Putri (2015) mengenai “Tindakan Meminta Sumbangan di Jalanan Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan” mengatakan jika maraknya kegiatan penggalangan amal masjid jalanan di Kabupaten Bangkalan dikarenakan belum adanya payung hukum yang jelas dari pemerintah kabupaten maupun MUI setempat terkait izin kegiatan tersebut. Sehingga hal itulah yang menjadikan banyak kelompok masyarakat khususnya di sepanjang Jalan Raya Tanah Merah hingga Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan mendirikan pos penarikan amal dan berpindah profesi menjadi seorang peminta sumbangan masjid. Padahal MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah mengeluarkan fatwa bahwa permintaan sumbangan pembangunan masjid yang mengatasnamakan shodaqoh haram hukumnya apabila ini dijadikan alat untuk memperoleh keuntungan.

Total pos-pos amal yang terdapat di sepanjang jalan tersebut kurang lebih empat belas lokasi pos amal jariah. Dimana delapan pos amal tersebar di wilayah Kecamatan Tanah Merah yang meliputi dua pos di daerah Patemon, empat pos di Jalan Raya Tanah Merah, serta dua pos di daerah Padurungan. Sedangkan sisanya enam pos amal di Kecamatan Galis antara lain satu pos di daerah Kranggan Timur, satu pos di daerah Angsanah, dua pos di daerah Jalan Raya Galis-Geger, dan dua pos di Jalan Raya Paterongan Galis. Kebanyakan dari pos amal tersebut memang ditujukan untuk penggalangan amal pembangunan masjid yang berada tidak jauh dari lokasi berlangsungnya amal jariah tersebut. Namun hanya ada

Sembilan pos saja yang aktif melakukan kegiatan tutur dengan bersiaran untuk menarik para pengendara yang melintas.

Para personil atau orang yang melakukan amal jariyah pada tiap pos amal berbeda, biasanya berjumlah sekitar dua sampai lima orang. Dan terdapat satu sampai dua orang yang menjadi penutur amal masjid untuk menarik perhatian para pengendara yang melintas. Kendati demikian, tidak semua pos amal masjid di sepanjang Jalan Raya Tanah Merah sampai Galis tersebut aktif melakukan kegiatan meminta amal dengan menggunakan seorang penutur amal. Hanya terdapat kurang lebih lima pos amal yang menggunakan seorang penutur di dalam kegiatan amal jariyah tersebut. Sisanya hanya menggunakan pengeras suara atau *sound system* untuk suara rekaman penutur lain yang sudah direkam sebelumnya, atau bahkan hanya berisi nasyid dan sholawat.

Jam operasional dari empat belas pos amal masjid ini biasanya dimulai dari jam tujuh atau delapan pagi hingga menjelang jam lima sore. Dan pada siang hari biasanya mereka memilih untuk jeda sejenak dan mulai aktif kembali di jam dua siang. Namun ada juga dari setiap pos amal tersebut tidak beroperasi sampai jam lima, bergantung dari tiap-tiap orang yang berada di lokasi untuk penggalangan amal. Sedangkan di hari jum'at banyak dari pos amal tersebut memilih untuk tidak beroperasi. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang sering diucapkan para penutur amal masjid jalanan di sepanjang Jalan Raya Tanah Merah hingga Galis yaitu antara lain ; *eatore* (silahkan), *laonan* (pelan-pelan), *mator sakalangkong* (terimakasih), *seporanah* (mohon maaf), dan *ontal aghi* (lemparkan). Terlepas dari itu semua, seorang penutur amal masjid juga dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik saat melakukan aksinya. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pengendara maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, judul penelitian yang dipilih peneliti untuk dikaji lebih dalam yaitu “Strategi Retorika Penutur Amal Masjid Jalanan di Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana strategi retorika yang dilakukan penutur amal masjid jalanan di Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi retorika yang dilakukan penutur amal masjid jalanan di Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengetahuan terkait konsep dan teori retorika, serta dapat memperkuat teori lima kanon retorika sesuai dengan topik penelitian yaitu strategi retorika penutur amal masjid jalanan di Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penutur Amal Masjid

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan masukan bagi para penutur amal masjid jalanan dalam melakukan strategi retorika.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti sebagai bekal untuk terjun langsung ke masyarakat dan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

3. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Sebagai tambahan referensi bacaan dan kajian bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi pada khususnya dan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura pada umumnya.